



SUDUT PANDANG ORANGTUA TERHADAP PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI

Alifa Rahma Nurfadillah 1✉, Ari Sofia²& Gian Fitria Anggraini³
1✉ PG-PAUD Universitas Lampung, Emailalifarahmanurfadillah@gmail.com

ABSTRACT/ ABSTRAK

Parents' point of view on sex education in early childhood. The problem in this research is motivated by the large number of cases of sexual violence that occur, especially against children in Indonesia. For this reason, it is necessary to have preventive actions that can be carried out by implementing sex education. The aim of the study was to find out the parents' perspective on sex education in early childhood. This research is a type of quantitative research with descriptive methods. The research sample used a random technique as many as 96 respondents, who are parents who have children aged 4-6 years who are in the Pringsewu Regency, Lampung Province. Retrieval of data using a scale of parents' views on sex education in early childhood. Includes sex education at home, views on parental involvement in children's daily lives, parents' views on children's health and careers as well as sources of information that can be obtained regarding sex education. Data were analyzed using percentage categories. The results showed that 73.95% of the respondents were in the high category. This shows that most parents agree with sex education in early childhood. However, it was also found that in the perspective of parental involvement in the daily life of children, it was found that 74% were in the medium category.

Keywords : sex education 1, early childhood 2, parents 3

PENDAHULUAN

Setiap tahun fenomena kekerasan seksual terhadap anak semakin sering terjadi hampir di berbagai negara, dan terus meningkat dari waktu ke waktu, tidak hanya dari segi kuantitas bahkan juga kualitas. Pada awal tahun 2018 hingga akhir bulan Februari 2018 jumlah korban kekerasan seksual pada anak di Indonesia sudah mencapai 117 anak (Nawir, 2018). Komnas Perlindungan Anak dan Perempuan (komnasperempuan.go.id, 2022) memaparkan bentuk kekerasan seksual diantaranya perkosaan, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, penyiksaan seksual, perbudakan seksual serta intimidasi/serangan bernuansa seksual termasuk ancaman atau percobaan perkosaan. Anak menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap kekerasan seksual karena anak selalu diposisikan sebagai sosok lemah atau yang tidak berdaya dan memiliki ketergantungan tinggi dengan orang dewasa di sekitarnya (Noviana, 2015). Bahkan tidak sedikit pula pelakunya adalah orang yang memiliki dominasi atas korban dan bahkan berasal dari lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar anak (Zahirah, 2019).

Untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya upaya pencegahan yang dapat dilakukan agar tidak ada lagi kekerasan seksual pada anak. Ada banya cara antara lain dengan memberikan sosialisasi tentang pendidikan seksual sejak dini pada anak. Hal tersebut

sesuai dengan pernyataan Sugiasih (2010) jika pendidikan seks bisa ditanamkan sejak dini seperti saat anak mulai mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas. Selain itu pendidikan seks bisa juga mulai diajarkan melalui lingkungan terdekat anak yaitu lingkungan keluarga, salah satunya orang tua. Orang tua adalah agen sosial pertama yang memiliki kekuatan besar bagi seorang anak. Orang tua memiliki posisi yang sangat kuat dalam mempertajam sikap dan perilaku serta menolong anak agar hidup sehat (Zakiyah, 2016). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Maryuni (2016) bahwa pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks secara dini pada anak merupakan hal yang paling penting, karena keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dalam kehidupan anak tempat belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Pendidikan seks untuk anak usia dini memerlukan pemahaman terhadap materi agar tepat sesuai dengan kebutuhan, usia, dan tingkat pemahaman serta kedewasaan anak. Orang tua memerlukan pemahaman konsep hingga strategi atau teknik penyampaian komunikatif dan efektif mengenai pendidikan seks yang baik agar tujuan melindungi anak dari segala tindakan kekerasan seksual tercapai (Roqib, 2008).

Pendidikan seks menjadi sangat perlu diberikan kepada masyarakat sebagai langkah preventif sekaligus kontrol sosial terhadap gejala-gejala penyimpangan seksual, khususnya pelecehan seksual terhadap anak. Pengetahuan mengenai seksualitas bagi anak wajib diberikan oleh orang tua sedini mungkin, terutama saat anak masuk playgroup (3-4 tahun) dengan tujuan mengenal persamaan dan perbedaan antara pribadi seorang laki-laki dan perempuan, sehingga anak mampu mengenali diri mereka dengan baik (Fajar, 2014).

Namun ternyata terkait pendidikan seks masih merupakan hal yang sulit untuk diberikan orang tua kepada anak mereka. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Zakiyah, Prabandari, dan Triratnawati (2016) menyatakan bahwa pendidikan seks masih merupakan pembicaraan tabu yang terkesan porno atau cabul dalam keluarga. Selain itu juga pengetahuan orang tua terhadap kasus kekerasan seksual pada anak masih minim. Orang tua cenderung masih enggan membicarakan seksualitas pada anak karena merasa risih dan tidak tahu cara menyampaikannya.

Sudut pandang atau persepsi orang tua tentang keterlibatannya dalam pendidikan seks akan sangat mempengaruhi keinginannya dalam memberikan pendidikan seks pada anak sejak dini. Model health belief dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh persepsi seseorang terhadap suatu penyakit dengan keinginannya untuk mencegah penyakit tersebut (Glanz, Rimer, Viswanath, 2008). Merasa terancam dengan suatu kondisi tertentu merupakan dasar terjadinya perubahan perilaku yang memiliki relevansi tinggi (Foster, Byer, Sears, 2011). Sehingga munculnya perasaan atau persepsi tersebut akan menjelaskan faktor yang melatarbelakangi perubahan perilaku seseorang termasuk faktor-faktor yang menyebabkan orang tua mau atau tidak terlibat dalam memberikan pendidikan seks pada anak. Untuk itu dapat dijelaskan jika sudut pandang orang tua tentang pendidikan seks dapat mempengaruhi orang tua dalam memahami dan melaksanakan pendidikan seks tersebut.

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini ingin mengetahui sudut pandang orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia dini.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif dengan metode deskriptif, Pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan jumlah sampel 96 yang memiliki anak berusia 4 sampai 6 tahun di wilayah Kabupaten Pringsewu. Pengambilan data menggunakan Skala sudut pandang orangtua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini. Terdiri dari 65 soal. Meliputi pendidikan seks di rumah, pandangan keterlibatan orang tua

dalam kehidupan sehari-hari anak, pandangan orang tua terhadap kesehatan dan karir anak serta sumber informasi yang bisa didapatkan terkait pendidikan seks.

Sampel penelitian menggunakan teknik *simple random sampling*. Sesuai dengan pendapat Arikunto (2010) bahwa jika jumlah populasi lebih dari seratus dapat diambil antara 10-15% atau 15-25% atau lebih. Berdasarkan pendapat tersebut peneliti mengambil sebesar 10% populasi PAUD yang ada yaitu $10/100 \times 46 = 4,6$ yang dibulatkan menjadi 5 PAUD dengan pertimbangan wilayah kecamatan Pringsewu yang cukup luas dan jarak lembaga PAUD yang tersebar saling berjauhan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa kuesioner dengan menggunakan skala *Likert* yang memiliki empat jawaban dalam skala dengan dua bentuk pernyataan, yaitu *favourable* dan *unfavourable*.

Tabel 1. Skor Jawaban Skala

Pilihan Jawaban	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Kurang Setuju	2	3
Tidak Setuju	1	4

Menurut tabel 1 skor jawaban menggunakan skala ordinal yang memiliki skor 4 = Sangat setuju, 3 = setuju, 2 = kurang setuju, dan 1 = tidak setuju untuk bentuk pernyataan *favourable* artinya pernyataan yang mendukung penelitian. Adapun bentuk pernyataan *unfavourable* atau pernyataan yang tidak mendukung objek penelitian memiliki skor 1 = sangat setuju, 2 = setuju, 3 = kurang setuju, dan 4 = tidak setuju.

Kisi-kisi mengenai persepsi orang tua tentang keterlibatan dalam pendidikan seks pada anak usia dini memiliki 65 item dengan empat dimensi yaitu keterlibatan di rumah, keterlibatan dalam kehidupan anak (Grolnick, Slowiaczec, 1994), karir kesehatan seksual orang tua, dan sumber informasi pendidikan seks (Walker, 2004).

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas menggunakan rumus *Product Moment*. Adapun uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan pada taraf kesalahan 5% sehingga r_{tabel} adalah 0,3. Adapun hasil uji reliabilitas adalah 0.936. sehingga instrument yang digunakan pada penelitian ini dikatakan reliabel.

Analisis data pada penelitian dilakukan secara statistik deskriptif untuk mencari nilai *mean*, standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum, dan hasil persentase. Adapun kategorisasi data menggunakan rumus interval dan persentase.

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Gambar 1. Rumus Interval

Keterangan :

i : Interval

NT : Nilai Tertinggi

NR : Nilai Terendah

K : Kategori

Penentuan tingkat persentase menggunakan rumus Ali (2010 : 184), sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Gambar 2. Rumus Persentase

Keterangan :

P : Besarnya persentasi

F : Jumlah nilai yang diperoleh diseluruh item

N : Jumlah berkalian seluruh item dengan responden.

Hasil pengukuran persepsi akan ditafsirkan atau diinterpretasikan dalam persentase, sehingga mudah untuk dimengerti. Adapun hasil perhitungan interpretasi persepsi dikelompokkan berdasarkan angka-angka berikut :

Tabel 2. Penafsiran Persepsi

Interval	Interpretasi Persepsi
176 – 231	Positif
120 – 175	Negatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berdasarkan usia orang tua menunjukkan paling banyak pada kategori dewasa awal (18-40 tahun) sebanyak 88% dan paling rendah yaitu dewasa madya (41-60 tahun) sebanyak 12%.

Tabel 3. Usia Orang Tua

Usia Orang Tua	Total	
	n	%
18 – 40 th	85	88%
41 – 60 th	11	12%
≥61 th	0	0%
Total	96	100%

Sedangkan untuk tingkat pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan terakhir orang tua pada penelitian ini paling banyak pada jenjang SMA/SMK sebanyak (34%) dan pendidikan terakhir orang tua paling rendah yaitu perguruan tinggi sebanyak (15%).

Tabel 4. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan Orang Tua	Total	
	n	%
SD	20	21%
SMP	29	30%
SMA/SMK	33	34%
Perguruan Tinggi	15	15%
Total	96	100%

Hasil penelitian terkait sudut pandang orang tua tentang pendidikan seks pada anak akan disajikan dalam tabel-tabel berikut :

Tabel 5. Persepsi orang tua tentang Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini

Kategori	Total	
	n	%
Positif (176 – 231)	71	74%
Negatif (120 – 175)	25	26%
Total	96	100%

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar persepsi orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia dini berada pada kategori positif sebanyak (74%). Sedangkan kategori negatif sebanyak (26%).

Hasil penelitian terkait persepsi orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia dini memiliki empat dimensi akan disajikan dalam tabel-tabel berikut :

Tabel 6. Dimensi keterlibatan di rumah

Kategori	Total	
	n	%
Tinggi (45 – 52)	45	47%
Sedang (37 – 44)	46	48%
Rendah (29 – 36)	5	5%
Total	96	100
Rata-rata	43.84	
Min – max	33 – 55	

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar persepsi orang tua tentang keterlibatan di rumah berada pada kategori sedang sebanyak (48%). Kategori tinggi sebanyak (47%), sedangkan kategori rendah sebanyak (5%).

Tabel 7. Dimensi keterlibatan dalam kehidupan anak

Kategori	Total	
	n	%
Tinggi (22 – 25)	23	24%
Sedang (18 – 21)	71	74%
Rendah (14 – 17)	2	2%
Total	96	100
Rata-rata	20.36	
Min – max	17 – 25	

Menurut tabel 7 persepsi orang tua tentang keterlibatan dalam kehidupan anak menunjukkan bahwa sebagian orang tua termasuk ke dalam kategori sedang dengan nilai tertinggi (74%). Untuk kategori tinggi (24%) dan kategori rendah (2%).

Tabel 8. Dimensi Karir Kesehatan Seksual Orang tua

Kategori	Total	
	n	%
Tinggi (102 – 125)	40	42%
Sedang (78 – 101)	41	43%
Rendah (54 – 77)	15	15%
Total	96	100
Rata-rata	93.72	
Min – max	54 – 125	

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar hasil karir kesehatan seksual orang tua berada pada kategori sedang (43%). Kategori tinggi sebanyak (42%) dan kategori rendah sebesar (15%).

Tabel 9. Dimensi Sumber Informasi Pendidikan Seksual Orang Tua

Kategori	Total	
	n	%
Tinggi (28 – 35)	50	52%
Sedang (20 – 27)	32	33%
Rendah (12 – 19)	14	15%
Total	96	100
Rata-rata	26.28	
Min – max	13 – 35	

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian orang tua tentang sumber informasi pendidikan seksual berada pada kategori tinggi sebanyak (52%). Untuk kategori sedang sebanyak (33%) dan kategori rendah sebanyak (15%).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terkait sudut pandang orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia dini menunjukkan bahwa orang tua sebagian besar berada pada kategori positif. Kategori positif dalam penelitian ini berarti orang tua mendukung adanya pendidikan seksual pada anak usia dini. Hal itu terlihat dari empat dimensi yaitu Meliputi pendidikan seks di rumah, pandangan keterlibatan orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak, pandangan orang tua terhadap kesehatan dan karir anak serta sumber informasi yang bisa didapatkan terkait pendidikan seks. Robbins (2006) menjelaskan bahwa persepsi positif merupakan penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan yang positif atau sesuai dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada.

Adapun hasil gambaran pada item tiap dimensi menunjukkan bahwa sudut pandang orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia dini yaitu keterlibatan di rumah, keterlibatan dalam kehidupan anak, karir kesehatan seksual orang tua, dan sumber informasi pendidikan seks orang tua masih bersifat pengetahuan dan sikap terhadap adanya pendidikan seks pada anak usia dini. Menurut Hovland (Madjid, 2009) dari tiga komponen

sikap hanya berada pada komponen kognitif dan afektif. Untuk itu jelas bahwa pandangan orang tua tentang keterlibatan dalam pendidikan seks pada anak usia dini hanya berada pada kognitif dan afektif yaitu pengetahuan dan perasaan emosional subyektif serta nilai yang dimiliki orang tua. Orang tua menyatakan setuju dan mendukung keterlibatan dalam pendidikan seks pada anak usia dini, tetapi pada item dimensi menunjukkan bahwa orang tua belum menunjukkan kecenderungan perilaku yang mendukung dalam hal tersebut. Orang tua hanya sekedar mengetahui tentang pentingnya pendidikan seks dan keterlibatan orang tua, namun orang tua belum menunjukkan perilaku atau sikap untuk terlibat dalam pendidikan seks pada anak usia dini tersebut. Hal ini serupa dengan hasil penelitian Nadar (2017) bahwa tingginya tingkat kesadaran orang tua tentang pendidikan seks belum diimbangi dengan pelaksanaan pendidikan seks untuk anak. Tingkat kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan seks masih belum diimbangi dengan tindakan nyata, kurangnya keterlibatan orangtua disebabkan masih kurang pemahamannya orangtua dalam proses pelaksanaan pendidikan seks dalam keluarga, seperti metode apa yang dapat digunakan, media yang diperlukan dan langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan.

Munculnya persepsi yang kontradiktif dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Krech (Prasilika, 2007) menyatakan bahwa yang mempengaruhi pembentukan persepsi seseorang adalah *frame of reference* atau kerangka pengetahuan yang dimiliki, dan *frame of experience* atau berdasarkan pengalaman yang dialaminya. Persepsi yang dimiliki oleh orang tua terhadap keterlibatan dalam pendidikan seks pada anak muncul karena adanya stimulus dan respon yang diterima dari mendengar, mencium, melihat, merasa, dan bagaimana orang tua memandang suatu objek dengan melibatkan seluruh panca indera.

Persepsi orang tua juga dapat dipengaruhi oleh informasi yang pertama kali diperoleh. Pengalaman pertama yang tidak menyenangkan akan sangat mempengaruhi pembentukan persepsi seseorang, tetapi karena stimulus yang dihadapi oleh manusia senantiasa berubah, maka persepsi pun dapat berubah-ubah sesuai dengan stimulus yang diterima (Ramadhan, 2009). Jika orang tua tidak mendapatkan pendidikan seks sejak dini oleh orang tua terdahulu, maka orang tua dapat melakukan hal yang sama pada anak-anaknya, hal ini dapat terjadi karena stimulus awal yang diterima merupakan suatu pengalaman yang tidak menyenangkan.

Orang tua yang tidak mengajarkan pendidikan seks pada anak sejak dini juga dikarenakan berbagai faktor antara lain yaitu ketidaknyamanan atau risih, persepsi bahwa anak belum siap diajak berdiskusi tentang seksualitas, hingga ketidaktahuan cara menyampaikan pendidikan seks pada anak. Di samping faktor pengalaman dan model pola asuh, kurangnya akses informasi tentang pendidikan seks terkini juga mempengaruhi persepsi dan keterlibatan orang tua pada pendidikan seks anak. Pendidikan seks masih dianggap sebagai hal yang tabu oleh orang tua khususnya ibu, serta kurangnya informasi tentang pendidikan seks menimbulkan kesimpangsiuran makna dari istilah tersebut (Amaliyah dan Nuqul, 2017).

Kesimpangsiuran tentang arti pendidikan seks yang sebenarnya menjadikan masyarakat memiliki persepsi negatif tentang pendidikan seks. Masyarakat cenderung menyamakan makna pendidikan seks dengan istilah seks itu sendiri. Adapun menurut Nyarko (2014) bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi persepsi orang tua tentang pendidikan seks, salah satunya yaitu persepsi umum masyarakat. Bagi beberapa masyarakat pendidikan seks terlihat tabu dan tidak pantas diperbincangkan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan seks merupakan hal tabu dan tidak pantas dibicarakan secara umum sehingga sikap masyarakat cenderung tertutup pada topik pembahasan tentang seks. Anak-anak tidak diberikan pendidikan seks disebabkan alasan kultural atau

budaya yang menganggap pendidikan seks tidak penting dan melanggar adat kesopanan (Odek, 2006).

Faktor lain yang mempengaruhi persepsi orang tua adalah pengetahuan yang didapatkan dari pendidikan. Hal tersebut didukung oleh teori Krech (Prasilika, 2007) yaitu *frame of reference* yaitu kerangka pengetahuan yang dimiliki dipengaruhi dari pendidikan, bacaan, penelitian, dll. Data karakteristik keluarga yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan hasil tinggi yang mencakup persepsi positif terhadap keterlibatan dalam pendidikan seks adalah orang tua yang memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi dan SMA, serta persepsi negatif dimiliki oleh orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan SMP dan SD. Hal ini sejalan dengan pendapat Ambarwati (2013) bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan penerapan pendidikan seksualitas pada anak usia pra sekolah.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa munculnya persepsi orang tua tentang pendidikan seks untuk anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Keterlibatan orangtua dalam memberikan pendidikan seks dapat mengurangi risiko perilaku seks yang negatif di kalangan anak-anak karena pendidikan seks memberikan pemahaman tentang batasan yang boleh dan tidak boleh dilakukan, sehingga anak terhindar dari tindakan yang seharusnya tidak dilakukan karena ketidaktahuannya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan pandangan sebagian besar orang tua terhadap pendidikan seks berada pada kategori tinggi, hal itu menunjukkan bahwa orang tua menyetujui diterapkannya pendidikan seks pada anak usia dini. Hal ini sebagai langkah pencegahan agar anak terhindar menjadi korban dari pelecehan seksual. Dengan adanya perhatian, bimbingan dan pengetahuan yang dapat diberikan orang tua pada anak. Keterlibatan orang tua sangat diperlukan dalam pendidikan seks. Namun orangtua menyadari bahwa keterlibatan mereka dalam pendidikan seks masih belum maksimal, orangtua masih mengalami kesulitan dan belum mengetahui cara yang tepat dalam mengimplementasikan pendidikan seks pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah S dan Nuqul F L. (2017). Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 4 (2): 157-166. Retrieved from <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/viewFile/1758/1360>
- Ambarwati R. (2013). Peran Ibu Dalam Penerapan Pendidikan Seksualitas Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Prosiding Konferensi Nasional PPNI Jawa Tengah 2013*. Hal 197-201.
- Arikunto S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Fajar, D. A dan Susanto, Achwandi. (2014). Strategi Optimalisasi Peran Pendidikan Seks Usia Dini Di Paud Dalam Menanggulangi Pelecehan Seks Terhadap Anak Di Pekalongan. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*. Vol 7.
- Foster., Byers S., Sears H. (2011). Parents' Reports of Sexual Communication with Children in Kindergarten to Grade 8. *Journal of Marriage and Family*. 70(1): 86-96.
- Glanz K., Rimer, B., Viswanath, K. 2008. Development and Validation of a Questionnaire to Measure Health Attitude toward Identification of Female Victims of Domestic Violence. *Health Behaviour and Health Education: Theory, research, and Practice*. Vol.7(5).
-

-
- Grolnick W., Slowiaczek M L. (1994). Parents' Involvement in Children's Schooling: A Multidimensional Conceptualization and Motivational Model. *Child Development*. 65(1): 237-252.
- Komnas Perempuan. (2022). 15 Bentuk Kekerasan Seksual. <https://komnasperempuan.go.id/instrumen-modul-referensi-pemantauan-detail/15-bentuk-kekerasan-seksual-sebuah-pengenalan>.
- Nawir, Arsyad Akbar. (2018). Sepanjang Tahun 2018, Ada 100 Lebih Korban Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Indonesia. *TribunJakarta.com*. 19 Maret 2018. <https://jakarta.tribunnews.com/2018/03/19/sepanjang-tahun-2018-ada-100-lebih-korban-kekerasan-seksual-terhadap-anak-di-indonesia>.
- Madjid A A, D Tati S, Djaman N N. (2009). Hubungan Sikap Ibu Terhadap Pendidikan Seks dengan Informasi tentang Seksualitas pada Pra Remaja Putri Usia 10-12 Tahun. *Jurnal Ilmiah Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 1(1): 73-86.
- Maryuni, Anggraeni L. (2016). Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Orangtua Tentang Pendidikan Seks secara Dini pada Anak Sekolah Dasar (SD). *Journal Ners and Midwifery Indonesia*. 4(3): 135-140.
- Nadar W. (2017). Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 1(2): 77-89.
- Noviana, Ivo. (2015). Kekerasan Seksual pada Anak, Dampak, dan Penanganannya. *Sosio Informa*. 1(1):13-28.
- Nyarko, Kingsley, et.al. 2014. Parental Attitude Towards Sex Education At The Lower Primary in Ghana. *International Journal of Elementary Education*. 3(2): 21-29.
- Odek, Tony. 2006. Cultural Challenges and Sex Education in Mageta Islan, Kenya. Kenya: Africa Regional Sexuality Resource Center. Page 1-26.
-
